



POLA PENGAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA ANAK PADA LINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT DESA KELAMBIR 5 KEBUN KECAMATAN HAMPARAN PERAK

Rusyda Nazhirah Yunus¹, Rika Widya²,

Fakultas Sosial dan Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi
rusydanazhira@yahoo.co.id

ABSTRACT

With the right manners and the correct use of language, harmony can arise in association with the surrounding environment. The cultivation of language is also very positively influential on a person's emotional maturity. Polite language should have become a tradition owned by everyone since childhood, children need to be fostered and educated in a polite language, because if left children can be rude, arrogant, and have no ethical and religious values. So that children also understand and can instill language guidance to children should give the principle of understanding, feeling, and implementing. In this study researchers use qualitative approaches are descriptive, explaining data or objects naturally, objectively, and factually. Descriptive terms are research conducted solely based on existing facts. The impression of pragmatikpola imperative parents and children in daily association in Kelambir V Kebun Village is realized in declarative and interrogative speech patterns. The form of declarative speech found expresses the pragmatic meaning of imperatives of commissions, solicitations, petitions, and prohibitions, then the form of interrogative speech that states the pragmatic meaning of imperative orders, deceit and prohibition.

Keywords: *Courtesy, Language, Imperative*

PENDAHULUAN

Munculnya pandemi besar penyakit virus corona pada akhir tahun 2019 telah berdampak besar pada manajemen pendidikan di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, banyak sekolah yang berbondong-bondong membawa siswanya langsung ke lingkungan belajar digital ketimbang melakukan kegiatan belajar tatap muka. Namun, sejumlah besar anak mengalami penyakit mental ketika prose belajarnya dipaksa dengan mengubah ruang dan waktu. Beralih ke mode digital untuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang biasanya tatap muka tampaknya menghambat pembelajaran. Berdasarkan kekhawatiran psikologis anak, keluarga harus menjadi wali terdekat dan terpenting bagi anak. Keluarga harus bekerja lebih keras untuk memenuhi perannya dalam menghadapi dampak pandemi COVID-19 pada anak-anaknya.

Akibat dari anak tidak bisa keluar rumah, anak jadi terbiasa menggunakan media digital dan menjelajah di media sosial. Jika melihat komentar dari pengguna media sosial, maka akan menemukan banyak bahasa yang cenderung kasar dan vulgar. Salah satu contohnya adalah perkataan banyak haters di media sosial yang menyakitkan dan tidak layak untuk didengar. Kasus lainnya adalah banyaknya insiden bullying di lingkungan antar sesama anak, yang menunjukkan terkikisnya tata krama berbahasa anak-anak kita. Sinetron anak-anak di televisi juga membuat kita sedih karena tindakan dan perkataan mereka tidak mencerminkan kesantunan.

Oleh karena itu, keluarga harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan anak-anaknya, terutama yang terkena pandemi COVID-19. Orang tua perlu menyadari konteks pembelajaran digital dan menganalisis persiapan anak mereka. Bahasa yang santun adalah bahasa yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya masyarakat. Etika berbahasa tercermin dalam cara seseorang berkomunikasi melalui simbol verbal atau proses bahasa. Ketika kita berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya dan melakukan lebih dari sekedar menyampaikan ide-ide yang kita pikirkan. Praktik bahasa harus sesuai dengan elemen budaya masyarakat tempat mereka tinggal dan penggunaan bahasa dalam komunikasi.



Penggunaan bahasa yang santun dapat memberikan dampak yang signifikan bagi penutur, lingkungan bahasa, dan khalayak. Adalah bijaksana bagi pembicara untuk melihat semua kondisi dan berpikir positif. Ketika pembicara berpikir positif dan berbicara dengan sopan, lingkungan juga bermanfaat, bahkan dalam keadaan emosional. Ada banyak bahasa yang tidak sopan untuk mengutamakan emosi dan ego, salah satunya terjebak di jalan raya. Pengemudi menghina atau menghina pengemudi lain berdasarkan emosi dan ego mereka. Ini membuat situasi semakin kabur dan tidak berguna. Sikap ini menyebabkan hilangnya empati dan toleransi. Jika hal ini tidak ditegaskan, penggunaan kata-kata kasar berupa kutukan tidak dapat dihentikan.

Sayangnya, akhir-akhir ini muncul fenomena buruknya etika berbahasa di kalangan masyarakat Indonesia. Pada dasarnya faktor kesantunan berbahasa lisan adalah ketepatan intonasi, kekuatan suara, penggunaan nada, dan penggunaan pemilihan kata dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan (Hamidah, 2017) yang mengungkapkan mengenai “Faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur; nada resmi, nada bercanda, nada mengejek, menyindir, dan sebagainya), faktor pilihan kata, dan faktor susunan kalimat.” Seperti disebutkan sebelumnya, menggunakan bahasa yang sopan menciptakan suasana yang membantu. Suasana yang membantu menghasilkan beberapa kemajuan belajar, termasuk memperkuat pembentukan kepribadian. *Character Building Enhancements* (PPC) hadir untuk mempersiapkan Generasi Emas 2045 dengan 21 skill. Lima karakter utama sebagai bagian dari Gerakan Nasional PPK adalah agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan sinergi yang kuat antar elemen pendidikan. Penegasan karakter di rumah berlandaskan pada keluarga dan Penguatan di sekolah, bertumpu pada pendidik.

Jika seorang anak dalam keadaan formal terbiasa mendengarkan dan berbicara dalam bahasa yang santun, tetapi diperbolehkan menggunakan bahasa apapun dalam situasi informal, maka kegiatan maksimalisasi tidak berpengaruh nyata. Bahkan dengan pelatihan karakter, jika perilaku di satu tempat berbeda di tempat lain, hasilnya tidak akan berpengaruh nyata. Keterampilan dan kontinuitas diperlukan untuk pelatihan karakter yang adil dan langsung di tempat. Kita juga tidak memungkiri masih ada anak-anak di sekitar kita yang berbahasa santun. Anak-anak yang disatukan dalam bahasa ini tidak hanya harus dilahirkan seperti itu, tetapi juga dibesarkan oleh orang-orang di sekitarnya, terutama di lingkungan rumah. Orang tua atau keluarga yang terus berupaya mengajarkan kesantunan dalam bahasa anaknya harus mendapat apresiasi positif dari para pendidiknya. Oleh karena itu, penulis berupaya menggali bagaimana keluarga berusaha menanamkan etika berbahasa pada anak-anaknya. Khususnya di Kelambir V yang desanya memiliki keinginan untuk membangun dan mengembangkan Desa Kelambir V yang mandiri dan religius. Religius akan terbentuk salah satunya dengan berbahasa santun khususnya anak-anak di desa Kelambir V.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan bentuk nomina dari kata sifat santun. Santun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; (2) penuh rasa belas kasihan; suka menolong. Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati



bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut „tatakrama“.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa (menurut Leech, 1993) pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu penerapan prinsip kesantunan, penghindaran pemakaian kata tabu (taboo), penggunaan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus, dan penggunaan pilihan kata honorifik. Dalam berinteraksi para pelaku memerlukan prinsip lain yang disebutnya dengan prinsip kesantunan. (politeness principle).

Pendidikan Kesantunan

Pendidikan didalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak manusia ketika dilahirkan ke dunia. Dalam perkembangan selanjutnya keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia. Masa-masa awal pertumbuhannya lebih banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Maka di dalam keluargalah seorang anak manusia mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama.

Urgensi Pendidikan Kesantunan Berbahasa di lingkungan Keluarga

Setiap orang tua dalam sebuah keluarga mendambakan anak-anak dengan karakter yang baik. Salah satu contoh karakter baik yang dimiliki seorang anak adalah kesantunan berbahasa. Kebiasaan berbahasa yang santun di lingkungan keluarga akan melatih anak-anak juga berbicara santun. Peribahasa *Air cucuran atap jatuh ke pelimbanan juga atau Buah jatuh tak jauh dari pohonnya* mengajarkan kepada kita para orang tua bahwa secara umum perilaku anak itu merupakan cermin perilaku orang tuanya.

Kita tidak harus langsung menyalahkan orang lain apabila perilaku anak kita tidak seperti yang kita inginkan. Boleh jadi semua itu juga atas kesalahan kita sendiri sebagai orang tua. Selama ini banyak yang beranggapan bahwa menjadi orang tua tidak perlu belajar dan akan bisa dengan sendirinya. Tapi kenyataannya banyak hal yang harus kita pelajari sebagai orang tua. Segala hal yang kita lakukan di rumah kita merupakan sebuah proses pembelajaran bagi anak-anak kita, termasuklah di dalamnya pengajaran kesantunan berbahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini yang menjadi parameter untuk diamati yaitu perilaku bahasa masyarakat Desa Kelambir V khususnya anak-anak yang ada disana. Sedangkan pada faktor sosial yang akan dilihat adalah posisi sosial, hubungan sosial dan tingkat pendidikan



keluarganya. Penelitian ini dilakukan di Desa Kelambir V Kebun Kecamatan Hamparan Perak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan data atau objek secara alami, objektif, dan berdasarkan fakta. Istilah deskriptif adalah pencarian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada. Survei deskriptif kualitatif dipilih karena survei tersebut mengidentifikasi dan menjelaskan masalah terkait bahasa sehari-hari yang dihadapi penduduk desa Kelambir V ketika berinteraksi dengan masyarakat melalui wawancara. Selain itu, penulis menerima data tentang bagaimana persepsi terjadi, dari tuturan anak-anak di desa Kelambir V tersebut.

Analisis data disesuaikan dengan pertanyaan rumusan masalah yang ingin dicari dengan Data yang direkam dari wawancara dan metode komunikasi anak-anak di desa Kelambir V akan dimodifikasi dalam bentuk memo dan metode deskripsi kualitatif akan digunakan untuk menganalisis dengan teori yang digunakan. Kemudian tuliskan fenomena linguistik yang terekam. Data yang ditranskripsikan kemudian diambil dari hasil transkripsi dan dapat diidentifikasi. Proses mengidentifikasi setiap potongan data dilakukan untuk membedakan kalimat mana yang melanggar prinsip etiket kebahasaan dan kalimat mana yang sesuai dengan etiket linguistik. Setelah teknik perekaman dan memo selesai, langkah selanjutnya adalah menyalinnya ke kartu data untuk analisis dan mengambil data yang relevan. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada anak dan keluarga di Desa Kelambir V Kebun Kecamatan Hamparan Perak.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memodifikasi data yang direkam dari wawancara dan cara masyarakat di desa Kelambir V berkomunikasi dalam bentuk memo dan menganalisisnya dengan teori yang digunakan. Kemudian tuliskan fenomena linguistik yang terekam. Data yang ditranskripsikan kemudian diambil dari hasil transkripsi dan dapat diidentifikasi. Proses mengidentifikasi setiap bagian data dilakukan untuk membedakan antara pernyataan yang sering digunakan oleh masyarakat umum dan yang jarang digunakan oleh masyarakat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil kajian disajikan atas dasar teori etiket praktis berbicara dalam bahasa Indonesia, yang dapat diwujudkan dengan berbagai cara. Penelitian ini mendeskripsikan bahasa dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan dalam komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak di Desa Kelambir V. Kebun. Selain itu, hasil penelitian disajikan dalam bentuk pidato dan penjelasan. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kesantunan bahasa imperatif dengan sintaksis deklaratif dapat ditemukan pada berbagai jenis makna pragmatik imperatif dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan ujaran paksa dalam bentuk pernyataan melibatkan tingkat kesinambungan yang sangat tinggi, yang membuatnya kurang santun, seperti dijelaskan di bawah ini.

Ujaran Deklaratif Mengungkapkan Makna Pragmatik Imperatif Berikut ini adalah bentuk tuturan ibu dalam pernyataan yang mengungkapkan makna pragmatik imperatif. (01) “...Kalian luar biasa yah, sudah ibu bilang jangan letak mangkuk itu di atas meja, nanti di tarik adik bisa jatuh, payah kali kalian di bilangin.” Tuturan “Kalian luar biasa yah, sudah ibu bilang jangan letak mangkuk itu di atas meja, nanti di tarik adik bisa jatuh, payah kali kalian di bilangin.” diucapkan ibunya setelah memberikan argumen mengenai aturan. Tuturan (01) Ini adalah pernyataan penting untuk memberikan instruksi kepada anak yang



meletakkan mangkuk di atas meja, secara emosional menekankan ucapan ibu. Ibu lebih suka menggunakan imperatif secara langsung ketika berbicara untuk mengajar anak-anak mereka, daripada menggunakan yang konstruktif deklaratif. Pidato ini dianggap kurang sopan karena cerita anak banyak mengandung kesinambungan.

Tuturan (02) “Coba saja lo Nak! Tidak apa-apa salah.” Data bahasa (02) memiliki struktur deklaratif yang mengandung makna perintah yang diperlukan. Bahasa “coba saja lo Nak! Tidak apa-apa salah.” Diucapkan Sang Ibu ketika ada sesuatu hal ,yang ingin di beritahukan atau suruh sang ibu kepada anaknya. Tuturan ini (02) merupakan ungkapan deklaratif makna pragmatis imperatif yang menghindarkan anak dari perasaan terancam oleh tuturan ibu, terutama penegasan. “tidak apa-apa salah.”.

Tuturan (03) “Tanpa kita sadari bersama sebetulnya tantangan terhadap hidup kita itu ada pada setiap saat, setiap hari. Contoh: Anda nonton. Secara tidak sadar, anda sebetulnya sedang terpengaruh oleh proses penyimpangan bahasa, karena pada umumnya sinetron sekarang itu tidak peduli dengan bagaiman mengucapkan bahasa asing dan bahasa indonesia.” Data bahasa (03) yang diucapkan ibu saat menerangkan mengenai sikap positifnya dalam bahasa Indonesia memiliki makna perintah wajib berupa pernyataan, dengan contoh yang diberikan ibu kepada anaknya. Tuturan ibu tersebut berpesan kepada anak agar tidak terpengaruh oleh melodrama yang tidak mepedulikan pengucapan bahasa asing atau bahasa Indonesia, agar tidak merusak loyalitas bahasa Indonesia.

Tuturan (04) “Kemarin itu,kan sudah ibu bilang selesai mandi letakkan handuk di jemuran luar....” Tuturan “Kemarin itu,kan sudah ibu bilang selesai mandi letakkan handuk di jemuran luar....” yang diucapkan oleh ibu tersebut pada saat anaknya selesai mandi. Bahasa ibu menyuruh anak untuk mengingat tugas dan perintah yang dijelaskan sebelumnya. Tuturan ini dianggap sopan karena tingginya tingkat ketidaklangsungan dalam penempatan anak.

Di bawah adalah bentuk tuturan orang tua dalam tuturan deklaratif, memberikan makna pragmatis imperatif. (05) “Semoga kita bisa mendapatkan kesempatan untuk ikut dengan Ayah ke desa sebelah ya Nak.”Selanjutnya, tuturan “Semoga kita bisa mendapatkan kesempatan untuk ikut dengan Ayah ke desa sebelah ya Nak..” Dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan arti praktis dari instruksi tersebut. Pernyataan ibu tersebut secara tidak langsung meminta anaknya untuk menjaga kesehatannya dan berharap mendapat kesempatan untuk pergi ke desa berikutnya bersama ayahnya. Sang ibu mungkin telah menyuruh anaknya untuk menjaga kesehatannya secara langsung dan memintanya untuk pergi. Namun, ibu memilih strategi tidak langsung untuk mengungkapkan perintah praktis dari undangan.

Bahasa Deklaratif Mengungkapkan Makna Pragmatis Perintah Terlarang Berikut adalah bentuk ucapan Ibu dalam tuturan deklaratif yang mengungkapkan makna pragmatis perintah terlarang. (06) “Tetap di sini yah. Di dalam rumah saja.”Tuturan “tetap disini yah. Di tempat duduknya.” Diucapkan ibu saat sang anak mau keluar bermain dengan temannya. Tuturan ini (06) merupakan bentuk deklaratif yang mengungkapkan makna praktis yang mengharuskan seorang anak untuk tidak keluar rumah. Sambutan instruktur, yang dilakukan dalam bentuk deklaratif, dapat meminimalkan kebutuhan anak untuk mengambil langkah-langkah yang diinginkan ibu.



Juga, ujaran deklaratif sangat sopan karena kualitas tidak langsungnya yang sangat tinggi. Penggunaan tuturan paksa dalam bentuk pernyataan sopan seperti tersebut di atas, karena memiliki tingkat ketidaklangsungan yang cukup tinggi. Ternyata apa yang memiliki struktur deklaratif tidak hanya dapat mengandung makna pragmatik yang memaksa, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk pidato dengan struktur pertanyaan. Berikut ini adalah akibat dari etika kebahasaan persuasif dalam tuturan ibu, yang dikonstruksikan secara mencurigakan dalam interaksi sehari-hari. 1) Bahasa pertanyaan menunjukkan makna pragmatis instruksi.

Berikut adalah format ujaran ibu dalam bahasa pertanyaan yang menunjukkan makna pragmatis instruksi. (07) ibu : “Sumiati.” sang Anak: “kenapa bu.” sang ibu : kenapa lama sekali di panggil tidak menyahut. Ternyata data kebahasaan (07) berupa pertanyaan yang menunjukkan makna pragmatis dari instruksi tersebut. Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa ibu menggunakan intonasi tanya saat berbicara. Tuturan tersebut secara tidak langsung menyuruh anak untuk mengulangi kata-katanya dan menjawab pertanyaannya.

PEMBAHASAN

Rahardi (2015:134) mengemukakan bahwa makna pragmatik bahasa Indonesia dapat dicapai dengan berbagai jenis tuturan, tetapi sebagian besar makna pragmatik bukan tuturan yang meyakinkan, hal ini dicapai dengan tuturan yang tidak esensial, yaitu tuturan deklaratif. Dan pidato pertanyaan. Penggunaan ujaran non-imperatif untuk mengungkapkan makna pragmatik imperatif memiliki komponen tidak langsung. Oleh karena itu, tuturan non-imperatif mengandung aspek etiket gramatikal yang memaksa. Imperatif Bahasa Etiket Kelambir V Bahasa ibu berdasarkan etika pragmatis dalam komunikasi sehari-hari di desa Kebun.

Bahasa Imperatif Tata krama tuturan ibu berdasarkan etika pragmatis dalam komunikasi sehari-hari adalah tuturan yang digunakan ibu berupa kata-kata deklaratif dan interogatif dalam komunikasi dan pergaulan sehari-hari. Berdasarkan survei , bentuk sopan santun pragmatis yang memikat muncul dalam komunikasi dan hubungan sehari-hari dalam bentuk pidato deklaratif dan arogan. Bentuk deklaratif dapat ditemukan dalam arti praktis perintah, ajakan, permintaan, permintaan, dan larangan. Selain itu, bentuk pertanyaan dapat ditemukan dalam pengertian pragmatis instruksi dan perintah.

Berdasarkan temuan, hingga empat perintah orang tua muncul dalam bentuk ucapan deklaratif. Ini menunjukkan makna pragmatis perintah dalam kehidupan sehari-hari desa Kelambir V. Kebun, ucapan (04) dari kode bahasa (02). Karena ucapan-ucapan ini diucapkan dalam bentuk deklaratif, mereka juga menunjukkan tingkat etiket yang tinggi karena tingkat ketidaklangsungannya yang tinggi. Pidato deklaratif, yang mengungkapkan makna pragmatis dari sebuah instruksi, dapat menyelamatkan harga diri anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2015: 135) bahwa pernyataan yang mengungkapkan makna praktis dari suatu instruksi dapat dianggap sebagai sarana untuk menjaga wajah, karena maksud tersebut tidak ditujukan langsung pada anak. .. Niat persuasif tampaknya ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir selama kegiatan bertutur.

Oleh karena itu, penggunaan tuturan deklaratif untuk mengungkapkan makna pragmatik imperatif dapat lebih santun daripada bahasa imperatif yang tidak memiliki



struktur deklaratif. Namun, pada tuturan (01), perintah langsung menunjukkan kurangnya kesantunan dalam percakapan, yang biasa terjadi antara anak dengan orang tuanya. Jadi masih bisa dimengerti. Karena tuturan-tuturan tersebut berbentuk pernyataan yang sangat tidak langsung, maka maksud kesantunan termasuk dalam tuturan tersebut. Pidato (05) dan Pidato (06) mengungkapkan makna pragmatis dari ajakan tersebut. Ini termasuk ekspresi positif untuk anak-anak. Dengan kata lain, tuturan tersebut mengandung keinginan yang sama dengan ibu dan anak, sehingga tuturan tersebut terlihat seperti ini: sopan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pranowo (Chaer, 2010:62) bahwa tuturan terasa santun bila diperhatikan beberapa hal, seperti membandingkan emosi kita (penutur) dengan emosi mitra bahasa kita. .. Karena isiujuaran sama-sama dicari, sama seperti yang dicari.

Kesopanan bahasa imperatif ibu, yang diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif yang mengungkapkan makna pragmatis tuntutan imperatif, terdapat dalam tuturan transaksi sehari-hari di Desa Kelambir V. Kebun. Kode data (07). , Memiliki tingkat ketidaklangsungan yang tinggi. Senada dengan pendapat Rahardi (2015:138), bentuk deklaratif banyak digunakan untuk mengungkapkan makna pragmatis sebuah petisi. Dengan menggunakan tuturan deklaratif, makna perintah mengemis menjadi tidak jelas dan dapat dikatakan lebih santun.

KESIMPULAN

Kesantunan pragmatik imperatif orang tua dan anak dalam pergaulan sehari-hari di Desa Kelambir V Kebun muncul dalam pola bahasa deklaratif dan tipe pertanyaan. Bentuk-bentuk tuturan deklaratif yang ditemukan menunjukkan makna praksis berupa perintah, ajakan, permintaan, dan larangan yang bersifat persuasif, kemudian berupa perintah, permintaan, dan larangan yang bersifat meyakinkan dan praktis . Menunjukkan format tuturan tanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Bambang Yudi. 2011. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga Univesity Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kesuma, Jati Mastoyo, Tri. 2012. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Jogjakarta:Caraswati books.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama.
- . Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius. Putrayasa. Ida Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- I Wayan Gede Mega, dkk. 2014. *Kesantunan Imperatif Tuturan Guru untuk Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2, Nomor 1:1-10*, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Silalahi, Puspa Rinda. 2012. *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa-Siswi di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai*. (Online). (http://googleweblight.com/?lite_url=http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index).



php/sasindo/article/view/421&ei=ugyNH-E8&lc=id
ID&s=1&m=263&host=www.google.co.id&ts=146943
3057&sig=AKOVD67BB6j1TsGbaL1dJ4Dg5lxKya6Ikw, diakses tanggal 22
November 2021).